

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **3.1 Pemaknaan Ethos**

Ethos merupakan sumber kredibilitas dari seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan. Kredibilitas seorang guru sangat berpengaruh dalam pendidikan seorang anak tunagrahita di sekolah. Kredibilitas guru disini adalah kredibilitas mengenai cara seorang guru mencari tahu permasalahan anak, cara membantu anak berkomunikasi, cara bersikap adil kepada anak tunagrahita, cara menenangkan diri seorang anak tunagrahita, dan juga cara mengajarkan nilai-nilai kata maaf kepada anak tunagrahita.

##### **3.1.1 Mencari Tahu Permasalahan Anak**

Seorang guru yang mendampingi anak penyandang tunagrahita harus bisa mengetahui saat anak tersebut mempunyai permasalahan, baik itu permasalahan di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang cara mencari tahu permasalahan yang sedang dialami anak penyandang tunagrahita, menurut Juliaha (28/7/2017 jam 21:00) cara mencari tahu permasalahan yang sedang dialami anak tunagrahita adalah:

“Dilhat dari perilaku anak, menjadi tidak biasanya.”

Sedangkan menurut Nina (26/7/2017 jam 15:40) cara mencari tahu permasalahan yang sedang dialami anak tunagrahita ialah:

“Melihat dari perubahan sikapnya.”

Sedangkan Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) memberikan jawaban tentang cara mencari tahu permasalahan yang sedang dialami anak tunagrahita ialah:

“Pertama kita akan memperhatikan dari setiap gerak gerik atau tingkah lakunya, serta respon dari lingkungan sekitarnya dan tetap mencoba untuk mengajak anak tunagrahita tersebut untuk berkomunikasi.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai cara mencari tahu permasalahan yang dialami anak tunagrahita yaitu, semua informan menyatakan bahwa mereka mencari tahu permasalahan yang sedang dialami anak tunagrahita yaitu dengan melihat perubahan sikap yang terjadi pada anak tersebut yang menjadi tidak biasanya.

Cara seorang guru mencari tahu permasalahan yang dialami anak tunagrahita adalah dengan melihat dari sikap dan tingkah laku anak yang tidak seperti biasanya. Yang biasanya anak tersebut ceria menjadi tidak ceria, anak yang biasanya diam menjadi nakal, hal tersebut bisa dipastikan anak tersebut sedang mempunyai permasalahan. Seorang guru sangat mudah untuk mengetahui seorang anak sedang mempunyai permasalahan, karena gejala yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita baik tunagrahita ringan, sedang maupun berat tidak jauh dari perubahan sikap mereka. Tinghkah laku yang terlihat biasanya seperti ketika anak yang biasanya periang dalam kehidupan sehari-hari, jika sedang ada masalah mereka menjadi pendiam. Juga sebaliknya, anak yang biasanya pendiam bisa menjadi nakal saat mempunyai permasalahan. nakal yang ditunjukkan anak penyandang tunagrahita saat mempunyai permasalahan yaitu menjambak, mencubit, bahkan memukul temannya

### 3.1.2 Membantu Anak Tunagrahita Berkomunikasi

Cara membantu anak penyandang tunagrahita berkomunikasi berbeda-beda, tergantung pada sikap dasar yang dimiliki anak tersebut, apakah anak itu termasuk anak yang pendiam atau anak yang aktif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang cara membantu anak tunagrahita berkomunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Julacha (28/7/2017 jam 21:00) bahwa :

“Anak tunagrahita itu sebenarnya lebih mudah diajak berkomunikasi dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus yang lain, karena anak tunagrahita itu termasuk anak yang polos, gampang akrab dengan siapapun. Jadi untuk membantu anak tunagrahita berkomunikasi itu sangat mudah, hanya dengan mengajaknya mengobrol agar anak terbiasa.”

Sedangkan Nina (26/7/2017 jam 15:40) menyatakan bahwa cara membantu anak tunagrahita berkomunikasi yaitu:

“Mengajaknya mengobrol setiap hari, agar anak terbiasa.”

Sementara Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) memberikan jawaban pandangan tentang cara membantu anak tunagrahita berkomunikasi ialah:

“Biasanya untuk anak tunagrahita sendiri tidak terlalu banyak yang mendapat kesulitan dalam berkomunikasi. Bahkan dengan tingkat IQ yang sangat rendah sekalipun banyak dari anak tunagrahita yang masih bisa mengikuti bagaimana cara orang dewasa berkomunikasi, hanya saja kita yang lebih sering berada di lingkungannya harus sering membiasakan untuk mengajak mereka berucap yang baik dan sopan, agar anak lebih terarah.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai cara membantu anak tunagrahita berkomunikasi yaitu, semua informan menyatakan bahwa mereka membantu anak tunagrahita dalam berkomunikasi yaitu dengan cara membiasakan mengajaknya mengobrol setiap hari, agar anak menjadi terbiasa. Selain itu 2 dari

3 informan menyatakan bahwa anak tunagrahita termasuk anak yang lebih mudah diajak berkomunikasi dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya.

Makna yang terkandung dalam jawaban informan tentang cara membantu anak tunagrahita berkomunikasi yaitu, pada dasarnya seorang anak yang menyandang tunagrahita termasuk anak yang paling mudah untuk diajak berkomunikasi dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya, karena anak yang menyandang tunagrahita termasuk anak yang polos dan mudah bergaul dengan siapapun, mereka tidak memendam seseorang tersebut mereka kenali atau tidak. Tetapi agar anak terbiasa dalam berkomunikasi dan juga mengetahui mana hal yang baik atau tidak untuk diucapkan, kita sebagai orang dewasa harus membiasakan mengarahkannya ke hal-hal dan kata-kata yang positif.

### **3.1.3 Bersikap Adil Pada Anak Tunagrahita**

Seseorang pasti menginginkan rasa adil yang mereka dapatkan, terlepas mereka adalah anak kecil ataupun orang dewasa, terutama anak penyandang tunagrahita yang tidak bisa memahami apa yang keseluruhan dilakukan oleh orang lain di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap Julaela (28/7/2017 jam 21:00) mengenai cara bersikap adil pada anak tunagrahita, jawabannya yaitu:

“Dengan cara memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak, dan di sekolah itu pembelajaran dilakukan secara individual, dalam 1 kelas

tidak boleh lebih dari 5 orang untuk tunagrahita sedang dan tidak lebih dari 3 orang untuk tunagrahita sedang.”

Nina (26/7/2017 jam 15:40) berpendapat bahwa cara bersikap adil pada anak tunagrahita ialah:

“Dengan cara melihat apa yang dibutuhkan si anak tersebut, dan tidak pilih kasih dalam mengajar di kelas. Sebisa mungkin semua anak mendapatkan perhatian yang sama.”

Sedangkan Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) mengatakan bahwa cara bersikap adil pada anak tunagrahita, adalah:

“Anak tuna grahita dalam segala hal mereka membutuhkan jauh lebih banyak perhatian dibandingkan anak pada umumnya, bahkan mungkin ada yang 80% hidup mereka bergantung pada bantuan orang lain. Namun kita patut memberi penjelasan kepada mereka bahwa dengan begitu mereka adalah hal spesial bagi yang lainnya, dan tetap menerima hal yang sama seperti mengetahui hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau sebaliknya. Lalu belajar hal-hal atau keahlian yang dapat mereka kembangkan dalam keterbatasan mereka dan terutama kasih sayang.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai cara bersikap adil pada anak tunagrahita yaitu 2 dari 3 informan menyatakan bahwa untuk bersikap adil kepada anak tunagrahita yaitu harus memahami dan tahu terlebih dahulu apa yang dibutuhkan anak tersebut dan memberikan pelayanan sesuai kebutuhannya. Sedangkan 1 informan lainnya menyatakan dengan cara memberikan penjelasan kepada anak tersebut mengenai hal-hal apa saja yang boleh dilakukan atau sebaliknya.

Makna yang terkandung dalam jawaban informan tentang cara bersikap adil kepada anak penyandang tunagrahita adalah dengan cara memberikan layanan sesuai kebutuhan anak tersebut. Seorang anak tunagrahita termasuk anak yang ingin selalu mendapatkan perhatian, mereka akan melakukan hal apapun untuk

mendapatkan perhatian seseorang mau itu gurunya di sekolah, orang tua di rumah maupun teman-temannya. Pada saat dikelas pun seorang anak penyandang tunagrahita akan marah bahkan menyakiti guru jika mereka merasa diacuhkan oleh gurunya tersebut, maka setiap kelas yang berisikan anak penyandang tunagrahita tidak akan lebih dari 5 orang siswa untuk tunagrahita ringan, dan tidak lebih dari 3 orang siswa untuk tunagrahita sedang. Posisi duduk pun tidak seperti sekolah pada umumnya, kursi anak dibuat melingkar dengan posisi guru ditengah agar anak bisa menjadi lebih diperhatikan.

### **3.1.4 Menenangkan Diri Anak Tunagrahita**

Anak penyandang tunagrahita terkadang tidak bisa mengontrol emosi dirinya sendiri, mereka tidak mengetahui batasan-batasan dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini kemampuan guru dalam menenangkan diri seorang anak tunagrahita sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang cara menenangkan diri anak tunagrahita. Seperti yang dikemukakan oleh Juliaha (28/7/2017 jam 21:00) yaitu:

“Tergantung apa yang menyebabkan anak itu tidak tenang, perlakuan terhadap anak tunagrahita tidak sama. Ada anak yang hanya cukup dengan diberi pengertian saja, dan ada juga anak yang memang harus ditenangkan dengan cara yang khusus.”

Nina (26/7/2017 jam 15:40) memberikan jawaban tentang cara menenangkan diri anak tunagrahita adalah:

“Dengan mengajaknya berkomunikasi dan melakukan pendekatan.”

Sedangkan menurut Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) cara menenangkan diri anak tunagrahita yaitu:

“Biasanya ada yang cukup kita berikan komunikasi yang lembut dan menenangkan. Serta memberikan penjelasan sebisa mungkin yang dapat mereka pahami. Disamping itu kita perlu memisahkannya terlebih dahulu dari keramaian ke tempat/keadaan yang lebih tenang.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai cara menenangkan diri anak tunagrahita yaitu, 1 dari 3 informan menyatakan bahwa anak tunagrahita tidak semua perlakuannya sama, ada yang cukup diberi pengertian saja dan ada juga yang harus diberikan perlakuan yang khusus. Sedangkan 2 informan lainnya menyatakan cukup diajak berkomunikasi.

Peran seorang guru dalam menenangkan siswa penyandang tunagrahita sangat penting, terutama guru yang memiliki pengetahuan mengenai hal ini. Anak penyandang tunagrahita termasuk anak yang tidak bisa mengontrol emosinya, mereka memerlukan pendampingan orang dewasa dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak semua anak penyandang tunagrahita memiliki permasalahan yang sama, anak yang cenderung pendiam biasanya cukup untuk dibawa ke tempat yang lebih kondusif atau tenang dan diberikan pengertian secara halus oleh gurunya. Berbeda dengan anak yang lebih aktif, biasanya mereka akan mengamuk dan harus ditangani oleh seseorang yang lebih mengerti tentang kepribadian anak tersebut.

### **3.1.5 Mengajarkan Nilai-Nilai Kata Maaf Pada Anak Tunagrahita**

Perkembangan anak penyandang tunagrahita akan sangat berpengaruh sekaligus juga akan dipengaruhi oleh pengembangan sifat yang ia miliki. Maka

dari itulah perlu dan bahkan sangat penting sekali mengembangkan hal-hal positif untuk mengarahkan anak terutama mengajarkan nilai-nilai kata maaf.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang cara mengajarkan nilai-nilai kata maaf pada anak tunagrahita. Menurut Julaeha (28/7/2017 jam 21:00) caranya yaitu:

“Dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena apa yang diajarkan guru kepada anak tidak akan terekam oleh anak tanpa adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.”

Sedangkan menurut Nina (26/7/2017 jam 15:40) cara mengajarkan nilai-nilai kata maaf pada anak tunagrahita ialah:

“Dibiasakan dari kita sebagai guru kalo punya salah bilang maaf, karna anak itu menjadikan kita sebagai contoh jadi apa yang kita lakukan pasti mereka ikuti.”

Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) berpendapat bahwa cara mengajarkan nilai-nilai kata maaf pada anak tunagrahita yaitu:

“Kata maaf jelas kita ajarkan kepada anak tunagrahita beserta nilai dari kata tersebut karena kita semua, termasuk anak tunagrahita sendiri sedang dalam proses belajar, kita jelaskan bahwa dalam hidup kita terus belajar maka tidak menutup kemungkinan kita semua dapat melakukan kesalahan baik kecil maupun besar, dan mungkin itu akan melibatkan orang lain maka dari itu kita wajib mengucapkan kata maaf atau memaafkan. Hal-hal tersebut kita aplikasikan ketika anak tunagrahita mungkin sesekali akan melakukan kesalahan di lingkungan sekolah atau tempat tinggalnya dengan bantuan guru dan orang tua yang mencontohkan secara langsung untuk membiasakan mengucapkan kata-kata yang baik dan positif kepada mereka.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai cara mengajarkan nilai-nilai kata maaf kepada anak tunagrahita yaitu, semua informan menyatakan bahwa mereka mengajarkan nilai-nilai kata maaf kepada anak tunagrahita dengan cara



membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada guru yang dijadikan contoh oleh anak tunagrahita tersebut.

Dalam mengajarkan nilai-nilai kata maaf, senantiasa seorang guru harus terlebih dahulu mengerti apa makna yang terkandung di dalamnya. Seorang anak penyandang tunagrahita harus diberikan pengetahuan awal mengenai apa itu kata maaf dan bagaimana cara pengaplikasian dalam kehidupan sehari-harinya, lalu guru tersebut memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Karena apa yang diajarkan seorang guru tidak akan terekam oleh seorang anak jika tidak dibiasakan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam mengajarkan nilai-nilai kata maaf pun harus senantiasa dibiasakan oleh guru dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar anak tersebut agar anak tersebut menjadi terbiasa. Karena seorang anak cenderung mencontoh orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya.

### **3.2 Pemaknaan Pathos**

Pathos mempunyai arti imbauan emosional. Pathos merujuk pada pengendalian diri, pathos dalam berkomunikasi bisa ditunjukkan misalnya lewat intonasi, cerita dan metafora yang bisa membangkitkan perasaan serta bahasa tubuh. Emosional yang harus dimiliki seorang guru meliputi cara menciptakan rasa ramah dalam diri guru tersebut, cara menciptakan rasa sabar, cara menciptakan rasa pengertian terhadap anak penyandang tunagrahita, cara mendapatkan pengetahuan yang luas, dan juga cara menciptakan rasa tanggung jawab dalam diri seorang guru pendamping siswa penyandang tunagrahita.

### 3.2.1 Menciptakan Rasa Ramah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang menciptakan rasa ramah dalam menghadapi anak tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Julaela (28/7/2017 jam 21:00) yaitu:

“Inti dari mengajar anak tunagrahita itu adalah mengajar dengan memakai hati, rasa ramah akan tercipta kalo kita memang menyukai dan menyadari tugas kita sebagai guru anak berkebutuhan khusus.”

Sedangkan menurut Nina (26/7/2017 jam 15:40) cara menciptakan rasa ramah dalam menghadapi anak tunagrahita adalah:

“Kita harus menikmati peran kita sebagai guru anak tunagrahita, dan jika kita sedang ada permasalahan pribadi jangan sampai dibawa ke lingkungan sekolah karena ditakutkan anak menjadi sasaran kemarahan kita.”

Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) berpendapat bahwa cara menciptakan rasa ramah dalam menghadapi anak tunagrahita yaitu:

“Dalam setiap berkomunikasi dengan anak tunagrahita kita akan menggunakan bahasa yang halus dan tidak kasar atau mencela. Serta merespon setiap apapun yang ingin mereka sampaikan baik dalam berupa kata maupun sikap dan tingkah laku.”

Reduksi dari semua jawaban informan tentang menciptakan rasa ramah dalam menghadapi anak penyandang tunagrahita yaitu seorang guru harus mengajar memakai hati, mereka harus menikmati terlebih dahulu peran mereka sebagai pengajar anak penyandang tunagrahita dan dalam setiap berkomunikasi sebisa mungkin harus menggunakan bahasa yang halus. Mereka juga tidak membawa permasalahan pribadi di rumah ke sekolah agar anak tidak menjadi sasaran kemarahan.

Makna yang terkandung dalam jawaban informan tentang menciptakan rasa ramah dalam menghadapi anak penyandang tunagrahita adalah seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan harus diikuti dengan kesadaran akan bidang yang dijalannya. Termasuk seorang guru yang harus menikmati peran mereka sebagai tenaga pengajar dan contoh bagi setiap siswa. Tanpa adanya kesadaran dan rasa cinta mereka terhadap pekerjaannya, semua yang mereka lakukan akan terasa berat untuk dijalani. Tak terkecuali rasa ramah yang harus dimiliki setiap guru yang mengajar anak penyandang tunagrahita, mereka harus memilikinya agar anak merasakan kenyamanan dalam proses mereka belajar jika seorang guru yang mengajar anak tersebut ramah.

### **3.2.2 Menciptakan Rasa Sabar**

Kesabaran merupakan syarat yang sangat diperlukan oleh seorang guru apalagi guru yang mengajarkan anak-anak penyandang keterbelakangan mental salah satunya tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang cara menciptakan rasa sabar dalam menghadapi anak tunagrahita seperti yang dikemukakan Juliaha (28/7/2017 jam 21:00) bahwa:

“Intinya kan mengajar dengan memakai hati, jika kita mempunyai tugas sebagai guru karna dasar keinginan diri sendiri, pasti rasa sabar menghadapi anak tunagrahita akan muncul dengan sendirinya.”

Nina (26/7/2017 jam 15:40) memberikan jawaban tentang cara menciptakan rasa sabar dalam menghadapi anak tunagrahita adalah:

“Banyak memaklumi kondisi anak.”

Sedangkan menurut Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) berpendapat lain mengenai cara menciptakan rasa sabar dalam menghadapi anak tunagrahita yaitu:

“Sabar dalam menghadapi anak tunagrahita adalah suatu keharusan bagi kita yang berada di lingkungannya, karena seperti yang kita ketahui bahwa sebagian anak tunagrahita membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya..”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai cara menciptakan rasa sabar dalam menghadapi anak tunagrahita yaitu informan menyatakan bahwa mengajar anak tunagrahita itu intinya adalah mengajar memakai hati, maka rasa sabar akan tercipta juga harus memaklumi kondisi anak tersebut. Sabar adalah suatu keharusan yang dimiliki seorang guru dalam mengajar seorang anak tunagrahita.

Makna yang terkandung dari jawaban informan adalah semua orang harus memiliki rasa sabar, terutama mereka sebagai seorang guru. Dalam perannya sebagai seorang guru, harus mengajar dengan memakai hati dan menyadari peran mereka. Menjadi seorang guru bukan karena paksaan, tetapi menjadi seorang guru karena keinginan diri sendiri. Dengan begitu rasa sabar akan muncul karena kecintaan terhadap pekerjaan, dan juga agar dalam mendidik dan menghadapi anak penyandang tunagrahita tidak disertai dengan rasa kesal, malas, ataupun marah. Contoh jika seorang anak tidak mengerti dan memahami apa yang dikatakan guru, dengan kesabaran yang dimiliki guru tersebut mengulang apa yang dikatakannya hingga anak mengerti.

### 3.2.3 Menciptakan Rasa Pengertian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang cara menciptakan rasa pengertian dalam menghadapi anak tunagrahita, seperti yang dikemukakan Juliaha (28/7/2017 jam 21:00) yaitu:

“Selain mengajar dengan hati, dalam menciptakan rasa pengertian kita juga harus memahami dan memaklumi kondisi anak yang memang memerlukan perlakuan yang khusus dari orang-orang di sekitarnya.”

Sedangkan menurut Nina (26/7/2017 jam 15:40) cara menciptakan rasa pengertian dalam menghadapi anak tunagrahita yaitu:

“Kita harus tahu dulu apakah anak itu termasuk anak pendiam atau hyper aktif, dengan begitu kita akan mengerti dengan apa yang dilakukan oleh anak tersebut..”

Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) berpendapat bahwa cara menciptakan rasa pengertian dalam menghadapi anak tunagrahita adalah:

“Menciptakan rasa pengertian terhadap anak tunagrahita bisa kita ciptakan dari dalam diri kita dengan memahami kondisi anak, dan apa yang dibutuhkannya.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai cara menciptakan rasa pengertian dalam menghadapi anak tunagrahita yaitu dengan memahami kondisi anak yang berbeda dari anak pada umumnya dan harus mengerti apa yang diinginkan anak tersebut.

Anak penyandang tunagrahita termasuk anak yang selalu ingin mendapatkan perhatian dan pengertian dari setiap orang, mereka akan melakukan hal apapun untuk mendapatkan perhatian dari setiap orang. Cara seorang guru menciptakan rasa pengertian terhadap anak penyandang tunagrahita yaitu dengan cara memahami kondisi anak terlebih dahulu yang memang sangat memerlukan

perhatian dan bimbingan dari seorang guru. Seorang guru akan memberikan pengertian kepada seorang anak penyandang tunagrahita jika guru tersebut sudah tahu dan memahami kondisi anak tersebut yang memang berbeda dari anak pada umumnya. Dengan begitu kita sebagai guru bisa mengerti apa yang diinginkan dan dibutuhkan anak tersebut.

### **3.2.4 Menciptakan Pengetahuan Yang Luas**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang cara menciptakan pengetahuan yang luas dalam menghadapi anak tunagrahita seperti yang dikemukakan Julaeha (26/7/2017 jam 21:00) yaitu:

“Untuk menciptakan pengetahuan yang luas jelas kita sebagai guru harus mendalami ilmu yang bersangkutan, tetapi dengan turun langsung ke lapangan dan melihat anak-anak tunagrahita yang lainnya yang diluar lingkungan sekolah kita, dengan begitu kita akan tahu mungkin dari penyebab anak itu menyandang tunagrahita, dan mereka termasuk jenis tunagrahita apa..”

Pendapat Nina (26/7/2017 jam 15:40) tentang cara menciptakan pengetahuan yang luas dalam menghadapi anak tunagrahita adalah:

“Dengan cara banyak belajar dan mendalami apa itu tunagrahita.”

Sedangkan menurut Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) menyatakan bahwa cara menciptakan pengetahuan yang luas dalam menghadapi anak tunagrahita yaitu:

“Pengetahuan yang luas menurut saya itu dengan banyak terjun langsung ke lapangan, dan memahami kareakter setiap masing-masing anak tunagrahita.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai cara menciptakan pengetahuan yang luas dalam menghadapi anak penyandang tunagrahita adalah dengan cara mendalami ilmu yang bersangkutan dengan banyak terjun langsung ke lapangan serta harus memahami karakter setiap anak tunagrahita, karena anak tunagrahita itu berbeda-beda, dan dari hal itu maka akan terciptanya pengetahuan yang lebih luas.

Memiliki rasa selalu ingin tahu sangat diperlukan untuk seorang guru karena seorang guru dituntut untuk mendapatkan pengetahuan yang luas. Bagi seorang guru untuk mencari sebuah ilmu yang lebih luas, jangan hanya berdiam diri dan melihat sesuatu hanya di satu tempat. Mereka melakukan perjalanan ke sekolah-sekolah lain untuk lebih mengetahui dan memahami karakter-karakter anak penyandang tunagrahita yang tidak ada di sekolahnya. Dan mengikuti setiap kegiatan yang bersangkutan dengan tunagrahita. Selain itu, mereka juga melakukan observasi untuk mendapatkan hal-hal yang dianggap diperlukan yang bersangkutan dengan profesi yang mereka jalani yaitu sebagai guru pendamping siswa penyandang tunagrahita.

### **3.2.5 Menciptakan Rasa Tanggung Jawab**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang menciptakan rasa tanggung jawab dalam menghadapi anak tunagrahita. Menurut Julaeha (28/7/2017 jam 21:00) caranya adalah:

“Kita harus menyadari tugas kita sebagai guru, dan melihat anak yang memang membutuhkan kita sebagai contoh dalam kehidupannya. Karena banyak anak yang lebih nurut kepada guru dibandingkan kepada orang tuanya.”

Nina (26/7/2017 jam 15:40) memberikan jawaban tentang cara menciptakan rasa tanggung jawab dalam menghadapi anak tunagrahita:

“Kita harus sadar peran kita sebagai guru yang begitu besar di mata para anak tunagrahita.”

Sedangkan menurut Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) menyatakan bahwa cara menciptakan rasa tanggung jawab dalam menghadapi anak tunagrahita adalah:

“Dengan menyadari tuntutan yang kita punya sebagai guru, dan menyadari bahwa mereka membutuhkan kita.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai cara menciptakan rasa tanggung jawab dalam menghadapi anak tunagrahita adalah perlunya menyadari posisi mereka sebagai guru. Dan juga harus ada kesadahan dalam diri bahwa seorang siswa membutuhkan seorang gurunya.

Cara seorang guru menciptakan rasa tanggung jawab dalam dirinya sangat sulit untuk dijelaskan, karena dengan mereka menjalani profesi yang mereka sukai rasa tanggung jawab mereka akan muncul tanpa disadarinya. Seorang guru tertuntut untuk mendidik setiap siswanya, karena setiap anak penyandang tunagrahita akan lebih nurut jika diberitahu dan dinasihati oleh seorang guru di sekolah dibandingkan oleh orang tuanya di rumah.

### **3.3 Pemaknaan Logos**

Logos merujuk pada sesuatu yang mempunyai alasan yang logis. Logos disini mempunyai arti ilmu pengetahuan. Seorang guru jelas memerlukan ilmu pengetahuan dalam memberikan pendidikan ke setiap siswanya. Terutama jika



guru tersebut memberikan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Pengetahuan yang harus dimiliki seorang guru pendamping siswa penyandang tunagrahita salah satunya yaitu pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab anak bisa menyandang tunagrahita. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor genetik, faktor masa pra natal (masa kehamilan ibu), faktor masa natal (proses persalinan), faktor masa post natal (masa perkembangan anak setelah dilahirkan), dan faktor sosiokultural.

### **3.3.1 Pengaruh Faktor Genetik**

Genetika adalah mekanisme pewarisan sifat dari parental pada filial dalam bentuk fisik dan nonfisik. Kelainan genetik terjadi karena adanya mutasi gen atau kromosom. Salah satu kelainan yang disebabkan oleh genetik salah satunya adalah tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang pengaruh genetik menyebabkan anak menyandang tunagrahita. Menurut Juliaha (28/7/2017 jam 21:00) mengatakan bahwa pengaruh faktor genetik menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita adalah:

“Salah satunya iya, tapi tidak semua anak menyandang tunagrahita karena faktor genetik. Jika kedua orang tua anak menyandang tunagrahita, anak pada saat dilahirkan ada kemungkinan normal asalkan tidak diasuh atau dirawat oleh orang tuanya tersebut.”

Nina (26/7/2017 jam 15:40) berpendapat bahwa pengaruh genetik menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita:

“Iya, karena faktor keturunan bisa menjadi salah satu penyebabnya.”

Sedangkan Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) mengatakan pengaruh genetik menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita yaitu:

“Ya, faktor genetik bisa menjadi penyebab anak menderita tunagrahita.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai faktor genetik menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita adalah faktor genetik adalah salah satu penyebabnya. Anak bisa menyandang tunagrahita bisa disebabkan oleh faktor keturunan, tetapi anak ada kemungkinan menjadi normal agar tidak diasuh oleh orang tuanya yang menyandang tunagrahita, agar anak tersebut tidak mencontoh orang tuanya tersebut dan bisa hidup normal.

Faktor genetik menjadi penyebab seorang anak menyandang tunagrahita sudah banyak diketahui oleh setiap orang termasuk informan yaitu seorang guru pendamping siswa penyandang tunagrahita. Terlihat dari cara mereka menjawab yang menjelaskan bahwa faktor genetik bisa menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita, anak yang terlahir dari orang tua penyandang tunagrahita ada kemungkinan mereka juga akan mendapatkan kelainan yang sama. Tetapi kemungkinan anak lahir menjadi normal sangat besar walaupun kedua orangtuanya menyandang tunagrahita, karena gen dari orang tua penyandang tunagrahita tidak terlalu kuat seperti penyandang *downsyndrome*. Anak yang dilahirkan normal dari orangtua yang menyandang tunagrahita akan ada kemungkinan menjadi tunagrahita di kemudian hari jika dalam kehidupan sehari-harinya anak itu diasuh dan dirawat oleh orangtuanya tersebut, karena anak akan mencontoh setiap tingkah dan perilaku yang dilakukan oleh orang tua.

### 3.3.2 Pengaruh Faktor Masa Pra Natal

Penyebab anak menyandang tunagrahita selain karena faktor genetik, ada juga karena faktor masa pra natal, masa pra natal adalah masa dimana saat anak masih berada dalam kandungan. Saat seorang ibu sedang hamil, banyak faktor yang bisa menyebabkan bayi menyandang tunagrahita, bisa karena ibu tersebut terserang virus, dan bisa juga efek dari konsumsi obat-obatan yang mengandung zat terlalu keras.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang pengaruh masa pra natal menyebabkan anak menyandang tunagrahita. menurut Julaeha (28/7/2017 jam 21:00) mengatakan bahwa pengaruh faktor pra natal menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita:

“Iya, pada saat ibu hamil bisa saja menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita.”

Nina (26/7/2017 jam 15:40) memberi pendapat tentang pengaruh faktor pra natal menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita, yaitu:

“Mempengaruhi juga, karna pada saat hamil kita mudah terinfeksi virus.”

Sedangkan menurut Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) menyatakan pendapatnya mengenai faktor pra natal menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita:

“Pranatal juga tidak menutup kemungkinan bisa menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita, komplikasi selama ibu mengandung atau konsumsi beberapa obat keras dan konsumsi beberapa minuman atau makanan yang dilarang sama sekali di masa kehamilan juga dapat merusak perkembangan otak janin. Membuat bayi yang akan dilahirkan rentan akan penyakit pada saat dilahirkan nanti, jika pengaruhnya sangat besar terhadap kerusakan otak, jelas akan membuat sistem motorik dan perkembangannya melambat tidak seperti bayi atau anak pada umumnya.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai faktor masa pra natal menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita adalah mereka semua mengatakan masa pra natal bisa menjadi salah satu penyebab anak menyandang tunagrahita karena pada saat seorang ibu mengandung, banyak sekali resiko yang akan didapatkan. Salah satunya adalah larangan akan obat-obatan atau makanan minuman tertentu yang didalamnya terdapat kandungan yang berbahaya untuk janin.

Seorang guru pendamping anak penyandang tunagrahita pasti mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan anak menyandang tunagrahita. Salah satunya adalah faktor masa pra natal, masa dimana saat seorang ibu menjalani masa kehamilan yang sangat rentan terhadap virus. Prnatal juga tidak menutup kemungkinan bisa menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita, komplikasi selama ibu mengandung atau konsumsi beberapa obat keras dan konsumsi beberapa minuman atau makanan yang dilarang sama sekali di masa kehamilan juga dapat merusak perkembangan otak janin. Membuat bayi yang akan dilahirkan rentan akan penyakit pada saat dilahirkan nanti, jika pengaruhnya sangat besar terhadap kerusakan otak, jelas akan membuat sistem motorik dan perkembangannya melambat tidak seperti bayi atau anak pada umumnya.

### **3.3.3 Pengaruh Faktor Masa Natal**

Masa natal yaitu masa dimana proses kelahiran sedang berlangsung, ada juga anak yang menyandang tunagrahita dikarenakan pada masa kelahiran yang mengalami kesulitan. Salah satunya adalah proses kelahiran yang lama dan

mengakibatkan anak menjadi kekurangan oksigen, dan proses induksi juga bisa menyebabkan hal tersebut karena anak di dalam kandungan akan mengalami *stress* karena dipaksa keluar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang pengaruh masa natal menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita, jawaban Julaeha (28/7/2017 jam 21:00) yaitu:

“Iya, salah satunya induksi yang dilakukan itu mengakibatkan bayi dalam kandungan mengalami stres karena dipaksa keluar.”

Nina (26/7/2017 jam 15:40) memberikan pernyataan tentang faktor masa natal menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita, yaitu:

“Iya mempengaruhi, bisa saja saat proses kelahiran bayi mengalami kekurangan oksigen yang menyebabkan gangguan langsung ke otak bayi.”

Sedangkan menurut Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) berpendapat bahwa:

“Natal juga dapat mempengaruhi seorang anak menderita tunagrahita jika proses persalinan tidak berjalan normal, banyak sekali kemungkinan yang sekali lagi dapat menyebabkan kekurangan kerja pada otak bayi. Seperti kekurangan oksigen pada otak bayi yang cukup lama dari waktu rata-rata persalinan. Atau akibat dari komplikasi persalinan juga dapat menyebabkan kegagalan pada daya kerja otak bayi ketika lahir sehingga perkembangan anak lambat dari sejak dilahirkan.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai masa natal menjadi pengaruh anak menyandang tunagrahita bahwa masa natal juga bisa mempengaruhi. Jika pada saat proses persalinan bayi sulit untuk dikeluarkan, bayi bisa kekurangan oksigen yang akan berdampak pada otak bayi. Juga pada saat proses induksi yang akan menyebabkan bayi stres karena dipaksa untuk keluar.

Faktor masa natal adalah masa dimana ibu sedang menjalani persalinan, masa ini bisa menjadi salah satu faktor anak menyandang tunagrahita karena pada

saat proses persalinan banyak hal yang mungkin terjadi. Salah satunya adalah jika bayi lahir tidak pada usia kandungan yang tepat (prematuur). Selain itu jika proses persalinan tidak berjalan normal, banyak sekali kemungkinan yang sekali lagi dapat menyebabkan kekurangan kerja pada otak bayi. Seperti kekurangan oksigen pada otak bayi yang cukup lama dari waktu rata-rata persalinan. Atau akibat dari komplikasi persalinan juga dapat menyebabkan kegagalan pada daya kerja otak bayi ketika lahir sehingga perkembangan anak lambat dari sejak dilahirkan. Proses induksi juga bisa jadi kemungkinan menyebabkan anak menyandang tunagrahita, karena bayi akan mengalami stres karena dipaksa untuk keluar.

### **3.3.4 Pengaruh Faktor Masa Post Natal**

Tunagrahita disebabkan pada masa post natal terjadi karena hal-hal pada saat bayi sudah dilahirkan. Penyakit-penyakit akibat infeksi misalnya; meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi (kekurangan gizi, misalnya kekurangan protein yang diderita bayi dan awal masa kanak-kanak), cedera kepala yang disebabkan karena kendaraan bermotor yang dapat menyebabkan kecacatan mental.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan Juliaha (28/7/2017 jam 21:00) tentang faktor masa post natal menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita, berpendapat:

“Iya, contohnya karena pada saat anak demam secara berlebihan itu membuat ada beberapa sytom sytom dalam otak yang putus, dan ada kemungkinan itu menyebabkan anak mengalami keterbelakangan.”

Sedangkan Nina (26/7/2017 jam 15:40) berpendapat:

“Iya, ketika anak sakit demam yang berlebihan itu bisa menyebabkan hal hal yang fatal, salah satunya mengidap tuna grahita.”

Menurut Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) pendapatnya tentang pengaruh faktor masa post natal menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita, yaitu:

“Post natal juga dapat menjadi penyebab seorang anak menderita tunagrahita di usia yang masih balita. Jika mereka mengalami beberapa gejala sakit seperti demam tinggi atau step, gegar otak, dan beberapa sakit lainnya yang terutamanya berdampak buruk pada kondisi otak anak tersebut. Lebih berbahaya lagi ketika sakit yang dialami bayi adalah ketika usia beberapa bulan, karena segala struktur organ dalam tubuh bayi masih dalam proses perkembangan terutama otak.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai masa post natal menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita yaitu semua informan menjawab iya masa post natal bisa menjadi salah satu penyebabnya. Jika seorang anak mengalami demam yang sangat tinggi itu mengakibatkan beberapa *syntom* di dalam otak putus. Selain demam, anak juga bisa menyandang tunagrahita jika terjatuh dan mengalami gangguan pada otaknya.

Makna yang terkandung dari jawaban para informan adalah bahwa tunagrahita bisa disebabkan oleh kejadian pada saat post natal atau setelah anak dilahirkan. Salah satunya jika bayi mengalami demam yang sangat tinggi, itu akan berdampak buruk pada kondisi otak anak tersebut. Perkembangan anak pada masa ini memang perlu diperhatikan oleh kedua orang tua, karena anak dengan usia perkembangan dibawah 2 bulan akan rentan terhadap penyakit yang menyebabkan infeksi. Asupan nutrisi juga sangat berpengaruh pada perkembangan kerja otak anak.

### 3.3.5 Pengaruh Faktor Sosiokultural

Sosiokultural atau sosial budaya lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan intelektual manusia. Di satu sisi faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial anak secara baik, namun apabila faktor-faktor tersebut tidak berperan baik, tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap psikofisik dan psikososial anak. Tunagrahita biasanya secara bermakna menonjol di antara orang yang mengalami gangguan cultural, kelompok sosioekonomi rendah, dan banyak saudaranya yang terkena tunagrahita dengan derajat yang serupa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang pengaruh sosiokultural menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita. Menurut Julaeha (28/7/2017 jam 21:00), yaitu:

“Ya sebenarnya ada, tetapi itu lebih disebut dengan tunagrahita semu. Yaitu tunagrahita yang disebabkan karna faktor lingkungan, contohnya sebenarnya anak itu normal dan pintar, tapi anak tersebut malas dan karena lingkungan yang tidak begitu mementingkan pendidikan. Akibatnya IQ anak tersebut bisa saja rendah karena itu tadi mereka tidak bisa membaca, tidak bisa berhitung.”

Sedangkan menurut Nina (26/7/2017 jam 15:40) mengatakan pendapatnya mengenai pengaruh sosiokultural menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita adalah:

“Menurut saya sih tidak terlalu mempengaruhi.”

Menurut Deudeu (26/7/2017 jam 11:30) berpendapat:

“Setau saya lingkungan tidak terlalu berpengaruh, biasanya kalo karena faktor lingkungan lebih ke anak autis.”



Reduksi dari semua jawaban informan mengenai sosiokultural menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita ialah informan pertama mengatakan bahwa faktor sosiokultural bisa saja menjadi penyebab anak menyandang tunagrahita, tetapi itu disebut dengan tunagrahita semu. Sedangkan kedua informan lainnya mengatakan bahwa faktor sosiokultural tidak terlalu mempengaruhi seorang anak menyandang tunagrahita.

Pengetahuan guru mengenai faktor sosiokultural menjadi salah satu faktor anak menyandang tunagrahita sangat kurang. Mereka beranggapan bahwa faktor sosiokultural tidak berpengaruh pada perkembangan mental seorang anak. Faktor sosiokultural adalah salah satu penyebab anak menyandang tunagrahita, tetapi anak penyandang tunagrahita dengan faktor sosiokultural disebut dengan tunagrahita semu karena pada dasarnya anak tersebut adalah anak yang sehat dan normal. Seorang anak bisa dikatakan tunagrahita semu karena faktor lingkungan yang tidak mementingkan pendidikan dan tidak mementingkan keuntungan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dengan tidak mementingkan pendidikan, seorang anak yang pada dasarnya pintar akan cenderung tidak mengerti dan tidak bisa melakukan apapun karena tidak adanya tuntutan dan kebiasaan dalam menjalani sesuatu aktifitas yang berhubungan dengan masyarakat lainnya.